

IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MTS MAFATIHUL HUDA DEPOK

Malia¹, Salma Aufie Khumairoh², Nuniek Rahmatika³

Institut Agama Islam Cirebon

*maliaarzak@gmail.com

ABSTRACK

Humans live by creating culture and being cultured. Among the cultures that humans apply in everyday life is the Religious Culture in the madrasa or school environment. In the process, religious culture develops and is implemented through various programs of religious activities, one of which is through religious extracurricular activities. This study aims to determine the implementation of religious extracurricular in fostering the religious culture of students at MTs Mafatihul Huda by using a descriptive approach through participatory observation methods, interviews and documentation. From this research, it is known descriptively of religious culture at MTs Mafatihul Huda, processes and forms of religious extracurricular activities in shaping students' religious character. The author concludes that the religious culture at MTs Mafatihul Huda has been integrated through PAI learning and several compulsory and optional religious extracurricular activities through the process of habituation, example, and reward punishment.

Keyword: Religious Culture, Religious Extracurricular.

ABSTRAK

Manusia hidup dengan menciptakan budaya dan berbudaya. Diantara budaya yang diterapkan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah Budaya Religius di lingkungan madrasah atau sekolah. Dalam prosesnya budaya religius berkembang dan diimplementasikan melalui berbagai program kegiatan keagamaan, salah satunya melalui ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan budaya religius siswa di MTs Mafatihul Huda dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui metode observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini diketahui secara deskriptif budaya religius di MTs Mafatihul Huda, proses serta bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Penulis menyimpulkan bahwa budaya religius di MTs Mafatihul Huda telah diintegrasikan melalui pembelajaran PAI dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan wajib dan pilihan, lewat proses pembiasaan, keteladanan, dan *reward punishment*.

Kata Kunci: Budaya Religius, Ekstrakurikuler Keagamaan.

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 sangat komprehensif membahas pembentukan kepribadian dan karakter secara utuh, meliputi aspek kognitif (intelektual), afektif (akhlak/moral/karakter), dan psikomotorik (keterampilan/kecakapan). Dalam rumusan tujuan pendidikan tersebut secara eksplisit menekankan bahwa aspek afektif sangat dominan dalam pembentukan dan penguatan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas.

Pembelajaran PAI merupakan salah satu upaya untuk membentuk budaya religius di sekolah atau madrasah, yang berorientasi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak generasi baru yang tak hanya cerdas (kognitif), terampil dalam mengerjakan tugas (psikomotorik), namun juga bertakwa, beriman, bermoral dan berakhlak mulia (afektif). Namun karena keterbatasan waktu pada jam pembelajaran PAI di sekolah serta metode pembelajaran PAI yang masih terkesan konvensional (*teacher centered*) menyebabkan tujuan tersebut masih belum bisa direalisasikan dengan optimal. Solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah menyibukkan siswa dengan berbagai aktivitas keagamaan, salah satunya adalah ekstrakurikuler keagamaan. Maka dari itu sangat penting bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan menengah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius, baik melalui kegiatan intrakurikuler atau pun ekstrakurikuler, contohnya melalui ekstrakurikuler keagamaan (Khairat, 2019).

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut yang dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya melalui kebijakan pimpinan sekolah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinu dan konsisten (Fathurrohman, 2016). Pernyataan ini diperkuat oleh (Febriani, 2021) yang menyatakan bahwa pengembangan budaya religius di madrasah sudah menjadi sebuah karakteristik madrasah sebagai lembaga yang memiliki label agama, akan tetapi tidak sedikit madrasah yang memandang sebelah mata label tersebut sehingga

karakteristik agama hanya sebatas semboyan semata dan tidak ada bedanya dengan sekolah lain yang menekankan pada aspek pengetahuan agama saja. Padahal pengembangan budaya religius dapat menjadi solusi untuk mengatasi kurangnya budaya religius dan karakter religius di madrasah. Ditambah lagi urgensi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu unggulan yang diterapkan lembaga-lembaga pendidikan swasta yang berbasis nilai-nilai Islami. Kegiatan ekstrakurikuler menjawab pembahasan muatan pelajaran PAI yang mendapatkan alokasi waktu yang terbatas setiap sepekan. Sementara masyarakat menghendaki peserta didik selain cakap di bidang sains, juga menguasai bidang keagamaan (Hambali & Eva Yulianti, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan dalam menumbuhkan budaya religius siswa di Mts Mafatihul Huda sekaligus menjelaskan proses pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Mafatihul Huda sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya religius di madrasah agar para siswa memiliki karakter yang religius. Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangsih yang berarti kepada khazanah ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan budaya religius yang ada di MTs Mafatihul Huda, bisa menjadi acuan bagi sekolah dan guru dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memotivasi agar meningkatkan keterampilan ekstrakurikuler keagamaan dan perubahan tingkah laku menuju lebih baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang transmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama (Fathurrohman, 2016).

McDaniel dan Burnett (1990) mendefinisikan Religiusitas sebagai kepercayaan pada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini, yang ditetapkan oleh Tuhan. Mereka menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dari segi dimensi kognitif dan perilaku, dimensi kognitif juga dikenal sebagai spiritualisme

mengacu pada tingkat dimana seseorang memegang keyakinan agama dalam hal pentingnya agama, kepercayaan pada tuhan, pentingnya nilai-nilai spiritual dan pentingnya religius. Dimensi perilaku dikenal sebagai pengabdian diartikan sebagai perilaku terbuka terhadap organisasi keagamaan dan dapat diukur dalam hal kehadiran gereja / masjid atau kuil, persepuluhan /pemberian uang, dan keterlibatan kegiatan (Multazam, 2019).

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin (2003), adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin (2009), agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama (Fathurrohman, 2016).

2.2 Landasan Pengembangan Budaya Religius

Pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan berlandaskan undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan

merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, selanjutnya pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama.

2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Religius

Dalam pembentukan budaya religius tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung terbentuknya budaya religius yaitu; 1. *Dukungan dari pimpinan*; besarnya dukungan dari pimpinan dapat dijelaskan dengan modal struktural yaitu budaya-budaya religius yang diciptakan oleh adanya peraturan dan pembangunan kesan baik itu di luar kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan, model ini bersifat “*top down*” yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas perintah dari jabatan atau pimpinan. 2. *Dukungan dari guru*; dalam hal ini guru memberikan sebuah pemahaman dalam mewujudkan budaya religius, guru-guru juga menggerakkan beberapa kegiatan dan bertindak sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan sehari-hari. 3. *Dukungan masyarakat* yang paling utama berasal dari orang tua siswa karena mereka menginginkan anaknya menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan Negara, dan juga agama. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam program pendidikan yang telah disusun oleh suatu lembaga pendidikan. Hubungan sekolah dan masyarakat disini sangatlah penting karena sekolah dan masyarakat merupakan sarana yang berperan dalam mengembangkan dan membina pertumbuhan pribadi setiap peserta didik di madrasah/sekolah, dalam pembentukan budaya religius di sekolah juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar sekolah dengan lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam proses pengembangan pertumbuhan pribadi setiap peserta didik, adapun faktor penghambat terbentuknya budaya religius di sekolah yaitu berasal dari faktor internal yang meliputi kurangnya motivasi dan minat para peserta didik, serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan faktor penghambat

eksternal meliputi sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya kepedulian guru, orang tua, lingkungan dan media masa (Fathurrohman, 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan di sekolah memiliki tujuan secara khusus, diantaranya memperluas wawasan intelektual siswa mengenai pengetahuan agama yang telah diperoleh di kelas, dan menambah keyakinan serta kesadaran siswa dalam menjalankan agamanya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga menumbuhkan karakter Islami (Rozi, 2019).

Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra dalam Amirudin (2016) ialah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Mengetahui begitu pentingnya tujuan pendidikan agama Islam yang harus dicapai maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan intra kurikuler dan kokurikuler, maka tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai kualitas yang memuaskan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Khairat, 2019).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Mts Mafatihul Huda Depok Cirebon. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi: 1. Kepala madrasah, 2. Pelatih ekstrakurikuler keagamaan, 3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan 4. Siswa-siswi kelas VII dan VIII di Mts Mafatihul Huda. Masalah penelitian yang dikaji bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mengeksplor proses menumbuhkan budaya religius peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di Mts Mafatihul Huda. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, tahap-tahap analisis data yang digunakan peneliti berpegang pada pendapat Sugiono, yaitu reduksi data (*data reduction*) yang artinya merangkum, dengan memilih hal-hal yang pokok kemudian memfokuskan kepada hal-hal yang penting, selanjutnya penyajian data (*data display*) yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*) yang bertujuan untuk mencari makna dan data yang telah dikumpulkan, agar mendapat kesimpulan yang akurat (Firmansyah, 2020).

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Konsep Budaya Religius di MTs Mafatihul Huda

Budaya religius berasal dari dua kata yaitu “budaya” dan “religius”. Budaya secara etimologi berarti kebudayaan. Kata budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta yaitu buddhayah bentuk jama’ dari buddhi (budi atau akal) memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Segala sesuatu yang berupa hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam bermasyarakat di sebut kebudayaan. Dalam Bahasa latin terdapat istilah yang memiliki makna sama dengan budaya yaitu “*colere*” yang biasa di sebut kultur memiliki makna mengerjakan atau mengolah, jadi semua tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu di sebut kultur atau budaya. Budaya adalah suatu pandangan hidup atau norma kebiasaan berupa nilai-nilai yang terlahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa di lingkungan masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius berarti bersifat keagamaan, terkait dengan kepercayaan agama. Menurut ajaran Islam religius berarti melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Suatu kepercayaan baik dalam bentuk agama maupun non agama pasti dimiliki oleh setiap orang. Religius merupakan suatu perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, dan mempunyai sikap toleran terhadap orang lain yang melaksanakan ibadah berbeda dengan keyakinannya serta hidup rukun dengan yang berbeda agama.

Terkait dengan pengertian budaya dan religius, maka budaya religius dapat diartikan sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai ajaran agama yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan budaya agama di madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika seluruh warga madrasah mengikuti budaya yang telah tertanam, maka warga madrasah sebenarnya telah melaksanakan ajaran agama. Dalam komunitas sekolah budaya religius tidak hanya menjalankan sholat berjama’ah, membaca Al-Qur’an, melakukan amalan yang berhubungan dengan rukun Islam saja, akan tetapi melaksanakan juga budaya 5S, yaitu: senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Selain itu di perhatikan juga proses pembelajarannya, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, empati, simpati, membuang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah di jaga, parkir kendaraan di tempatnya dan perilaku positif lainnya (Ulfah & Sayudi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, sebagai sekolah yang beridentitaskan madrasah, MTs Mafatihul Huda Depok Cirebon dalam upayanya

menumbuhkan budaya religius memiliki berbagai program kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan sehari-hari, melalui pembelajaran PAI dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan, sebagaimana yang ditemukan oleh penulis yaitu seperti berdo'a diawal dan diakhir pembelajaran, mengucapkan salam ketika memasuki atau keluar dari ruangan, bersalaman ketika bertemu bapak ibu guru, tidak membuang sampah sembarangan, berperilaku sopan kepada guru dan teman, datang tepat waktu, setiap pagi hari melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah, setelah Sholat Dhuha diteruskan dengan pembacaan surat pilihan yakni surat Al Waqi'ah, membaca dzikir pagi dan Shalawat Kamilah, kemudian ketika sudah menginjak waktu Dzuhur siswa melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah. Hal ini diterapkan agar siswa terbiasa dalam melaksanakannya di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Namun selama 2 tahun terakhir Pandemic Covid-19 dan Omicron kegiatan salat dzuhur berjamaah sementara tidak dilaksanakan, dikarenakan peraturan jam bersekolah dari pemerintah yang hanya memperbolehkan pihak sekolah mengadakan pembelajaran hingga 6 jam pelajaran.

Selain kegiatan harian seperti di atas terdapat pula kegiatan mingguan yakni melaksanakan infaq jum'at, pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang sudah ada seperti kaligrafi, pengajian kitab kuning, latihan khitobah, tahfidz, qiroah, dan qasidah rebana atau marawis. Terakhir terdapat kegiatan tahunan yang merupakan kegiatan yang dilakukan satu kali dalam satu tahun, kegiatan yang biasa dilakukan dalam program tahunan yaitu Pesantren Ramadhan, memperingati hari besar Islam dan memperingati hari besar nasional.

Keberlangsungan budaya religius yang berjalan dengan baik dan harmonis di MTs Mafatihul Huda ini sejalan dengan konsep budaya religius yang sudah diterapkan di madrasah ini sejak berdirinya MTs Mafatihul Huda pada tahun 1984, yakni melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan *reward punishment* (Siswanto, 2019). Karena melalui pembiasaan siswa akhirnya termotivasi untuk istiqamah menjalankan budaya religius madrasah yang memberikan dampak besar dalam perkembangan karakter Islami mereka, meskipun awalnya mengalami kesulitan, namun perlahan mereka menjalaninya dengan penuh antusiasme dan disiplin tinggi, hal ini terlihat dari kepatuhan mereka menjalankan program kegiatan keagamaan yang berlaku di madrasah. Kesuksesan ini juga berkat dukungan dan kerjasama yang tercipta dari

Kepala Madrasah, guru-guru serta staf di madrasah memberikan contoh yang baik sebagai *role model* siswa di madrasah. Selain itu untuk meningkatkan minat dan semangat peserta didik dalam menerapkan budaya religius guru juga memberikan *reward* berupa apresiasi kepada siswa yang memiliki prestasi. Apresiasi yang diberikan tidak perlu berupa hal yang mewah, hal sederhana seperti memberi ucapan selamat, kata-kata pujian, serta dukungan yang penuh merupakan hal yang berharga bagi siswa. Dan kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib memberikan peringatan terlebih dahulu, jika masih diulangi lagi dua sampai tiga kali maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa tersebut agar menimbulkan efek jera.

Dari pemaparan hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius siswa penting untuk diterapkan dalam rangka mencetak generasi yang berilmu, bertakwa dan berakhlakul karimah. Dan hal ini dapat terwujud hanya jika semua komponen madrasah berkontribusi dan bekerja sama dengan baik.

4.2 Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa di MTs Mafatihul Huda

Pengertian ekstrakurikuler keagamaan dalam Modul Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, kemampuan, meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler sebagaimana yang tertuang dalam standar kompetensi (Rozi, 2019).

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan yang dilakukan diluar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah (Febriani, 2021).

Sesuai dengan data yang telah didapatkan dari penelitian, bahwasannya di MTs Mafatihul Huda budaya religius sudah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan madrasah mulai dari KBM, kegiatan rutin, hingga ekstrakurikuler yang tersedia, salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dibagi menjadi 3 yaitu dengan melakukan kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan *reward punishment* seperti yang sudah dijelaskan dalam konsep budaya religius sebelumnya. Dalam pelaksanaannya tidak semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu yang sama, ada yang dilaksanakan di pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan ada pula yang dilaksanakan di siang hari setelah jam pembelajaran selesai. Tempat pelaksanaannya ada yang di mushola ada pula yang di kelas masing-masing.

Implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan budaya religius siswa di MTs Mafatihul Huda adalah bagaimana dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan menjadikan budaya religius semakin berkembang dan maju, menjadi alternatif pendidikan karakter terutama karakter religius (Islami) di madrasah dan sebagai wadah untuk mengasah potensi, bakat dan minat setiap siswa dalam bidang keagamaan.

Dari semua pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan budaya religius siswa di MTs Mafatihul Huda dapat dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar dan juga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yakni membentuk karakter religius siswa, meskipun masih memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk perbaikan dan peningkatan kualitas.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor adalah suatu hal (keadaan atau peristiwa) yang menjadi penyebab atau yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor terbagi menjadi dua macam yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung yaitu faktor yang bersifat mendukung, mengajak, dan ikut serta dalam memberikan dukungan pada suatu kegiatan. sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang sifatnya menghambat atau menghalangi jalannya suatu kegiatan faktor ini lebih condong pada sifat menggagalkan

suatu hal. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung (Febriani, 2021).

1. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Faktor penghambat pembentukan karakter religius di MTs Mafatihul Huda ditinjau dari faktor internal diantaranya kurangnya motivasi siswa, kurangnya pengawasan orang tua, kurang mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, serta keadaan lingkungan disekitarnya. Sedangkan faktor eksternal ditinjau dari ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Mafatihul Huda sebagai perlengkapan guna melaksanakan kegiatan pembiasaan karakter religius sudah bisa dikategorikan memadai. Akan tetapi masih perlu adanya penambahan dan pembenahan, salah satunya adalah penambahan alat rebana yang digunakan untuk hadroh/marawis. Sebenarnya sudah ada beberapa alat rebana namun melihat dari penambahan siswa di setiap tahunnya kurang efisien jika hanya menggunakan alat yang sudah ada sehingga perlu penambahan beberapa lagi untuk alat rebana. Tidak hanya itu, karena pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan diadakan secara bersamaan dengan seluruh siswa kelas VII dan VIII di gedung Aula, beberapa murid ada yang menjadi terganggu dan tidak dapat memperhatikan dengan baik penyampaian materi oleh Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan dikarenakan keributan dan kebisingan teman-teman yang memang belum memiliki himmah yang serius untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Adapun solusi untuk menanggulangi faktor-faktor penghambat tersebut antara lain dengan memberikan peringatan maupun arahan kepada siswa serta memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar, memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada, dan mengadakan kunjungan atau rekreasi yang bernuansa Islami untuk menunjang proses bimbingan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan memberikan *reward* atau penghargaan juga dapat menanggulangi faktor-faktor penghambat tersebut. Selain itu guru juga tidak bosan untuk terus mengajak siswanya dalam melaksanakan pembiasaan di sekolah.

2. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius

Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di MTs Mafatihul Huda adalah faktor yang berasal dari diri sendiri seperti, kemauan untuk melakukan hal-hal yang baik, faktor dari lingkungan tempat tinggal mereka, faktor dari

keluarga maupun teman sebayanya. Faktor pendukung lainnya adalah ada dukungan dari pihak sekolah terutama kepala madrasah. Terlihat dari keseriusan pihak sekolah berpartisipasi dan membina siswa dalam program keagamaan yang akan menambah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, kualitas SDM dari pembina atau pendidik khususnya dalam bidang keagamaan di sekolah ini yang bukan seorang guru baru, namun orang yang telah mumpuni dalam bidang agama, memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam membina keagamaan siswa dan ciri khas pribadinya layaknya orang tua sehingga mudah dekat dengan siswa dan sangat berkompeten dalam membentuk kepribadian siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Konsep budaya religius sudah diterapkan di MTs Mafatihul Huda sejak tahun berdirinya madrasah yakni pada tahun 1984, melalui pembelajaran PAI dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan lewat proses pembiasaan, keteladanan, dan *reward punishment* dengan menekankan kontinuitas kegiatan keagamaan, realisasi teladan yang baik dari para guru, pemberian *reward* atau apresiasi kepada yang berprestasi dan memberikan hukuman untuk memberikan efek jera kepada yang melanggar.

Implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan budaya religius siswa di MTs Mafatihul Huda adalah bagaimana dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan menjadikan budaya religius semakin berkembang dan maju, menjadi alternatif pendidikan karakter terutama karakter religius (Islami) di madrasah dan sebagai wadah untuk mengasah potensi, bakat dan minat setiap siswa dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan melalui berbagai program kegiatan harian, mingguan dan tahunan diantaranya Shalat Dhuha berjamaah, pembacaan surat Al Waqi'ah, membaca dzikir pagi dan Shalawat Kamilah, Shalat Dzuhur berjamaah, kaligrafi, pengajian kitab kuning, latihan khitobah, tahfidz, qiroah, dan qasidah rebana atau marawis, Pesantren Ramadhan, memperingati hari besar Islam dan memperingati hari besar nasional.

Dalam membentuk karakter religius siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Faktor-faktor tersebut tidak lain berasal dari diri sendiri, keluarga, teman, lingkungan sekitar, kontribusi dan

dukungan pihak sekolah, kelengkapan sarana prasarana dan kualitas SDM Pembina atau pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fawwaz, F. K. (2018). *Implementasi religious culture melalui program penguatan pendidikan karakter di MAN 4 Jakarta* (Tesis Tidak Diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dahlima, D. (2010). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa MTs S Idrisyah Pasir Nauli Batang Angkola (Disertasi Tidak Diterbitkan, IAIN Padangsidempuan).
- Edi, Andi. (2019). Peranan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas II Studi MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. (Skripsi Tidak Diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
- Febriani, E. R. (2021). Upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di mts darul muna ponorogo. (Disertasi Tidak Diterbitkan, IAIN Ponorogo).
- Firmansyah, N. H. (2020). Upaya Meningkatkan Mutu PAI melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Islam Se-Kota Salatiga. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 89-113.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193-208.
- KHAIRAT, A. (2021). Pengembangan Model Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Sekolah Dasar. (Tesis Tidak Diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar).
- Multazam. (2019). Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah. (Tesis Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Rozi, F. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta. (Tesis Tidak Diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Siswanto, H. (2019). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 51-62.

Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21-29.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Jakarta: Depdiknas.